

**Internalisasi Nilai-nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 2 Kota Tangerang: Studi Kasus: SMAN 2 Tangerang**

**Dwi Riyanti<sup>1</sup>, Rikza Fauzan<sup>2</sup>, Moh. Ali Fadhillah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>akunmilikdwiri@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the local history knowledge of students at SMA Negeri 2 Tangerang City. The method used in this research is a descriptive qualitative method. By describing the results of my research that has been carried out. The main points of discussion in this research include: Aria Wangsakara's heroic values. Internalization of Aria Wangsakara's heroic values raised by students. The advantages and challenges of learning local history based on Aria Wangsakara's heroic values. The instruments used in this research were observation, documentation, interviews with history teachers, interviews with students and distributing questionnaires to students. As for the results of this research, the heroic values of Aria Wangsakara which are told to students make students know the history of the heroic figure Aria Wangsakara. Implementing Aria Wangsakara's heroic values to students which results in them loving their country, being diligent in worship, respecting each other, helping, working together, having a sense of responsibility, and being able to lead. Obstacles and challenges in learning history when conducting research. From the results of this research, it was found that there were still many students who did not know the history of Aria Wangsakara. Students are less orderly in class by chatting, joking and playing with handphones.*

**Keywords:** Heroic Values, Internalization of Values, Observation of SMA Negeri 2 Tangerang City

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan sejarah lokal siswa di SMA Negeri 2 Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Dengan menjabarkan hasil penelitian saya yang telah dilakukan. Dari Pokok pembahasan dalam penelitian ini meliputi: Nilai-nilai kepahlawanan Aria Wangsakara. Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Aria Wangsakara yang dimunculkan siswa. Kelebihan dan tantangan pembelajaran sejarah lokal berbasis Nilai-nilai kepahlawanan Aria Wangsakara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara kepada guru sejarah, wawancara kepada siswa dan menyebarkan angket kepada siswa dikelas. Adapun hasil dari penelitian ini, nilai-nilai kepahlawanan Aria Wangsakara yang diceritakan kepada siswa menjadikan siswa mengetahui sejarah tokoh pahlawan Aria Wangsakara. Mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan Aria Wangsakara kepada siswa yang menghasilkan mereka cinta tanah air, tekun ibadah, saling menghargai, membantu, bekerja sama, mempunyai rasa tanggung jawab dan dapat memimpin. Hambatan dan tantangan dalam pembelajaran sejarah pada saat dilakukannya penelitian. Dari hasil penelitian ini, didapatkan masih banyak siswa yang belum mengetahui sejarahnya Aria Wangsakara. Siswa yang kurang tertib di dalam kelas dengan mengobrol, bercanda dan bermain *handphone*.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Kepahlawanan, Internalisasi Nilai-nilai, Observasi SMA Negeri 2 Kota Tangerang.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta pendidikan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, komunikasi, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sementara itu pengertian pendidikan secara *Etimologi* atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa latin pendidikan disebut *educatum*, yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Pada era yang serba canggih ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Bahkan pemerintah telah mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan disarankan lebih dari itu. Secara sederhana, pendidikan dapat menjadi sarana individu supaya dapat terhindarkan dari kebodohan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan. Menurut ahli pedagogik dari Belanda, *Langeveld*, mengemukakan bahwa pengertian pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang memiliki keterkaitan. Pengertian pendidikan sendiri bermakna melakukan suatu tindakan berupa memberikan pendidikan kepada pihak lain. Dalam pasal 31 ayat 1 sampai 5 UUD 1945 mengatur tentang kewajiban dan hak warga negara Indonesia dalam pendidikan, kewajiban pemerintah dibidang pendidikan dasar dan sistem pendidikan dan anggaran pendidikan nasional.

Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Lalu, menurut Crijns dan Reksosiswoyo, mendidik adalah pertolongan yang diberikan oleh siapa pun yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak untuk membawanya ke tingkat dewasa. Menurut GBHN 1973, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Terdapat beberapa konsep dasar mengenai pendidikan, yakni bahwa pendidikan berlangsung selama seumur hidup (*long life education*) Hal tersebut karena usaha pendidikan sejatinya telah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibu sampai meninggal. Konsep pendidikan berlangsung sepanjang hayat ini seolah memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak identik dengan lingkungan sekolah

saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, bagi manusia, pendidikan merupakan suatu kewajiban karena dari adanya pendidikan, manusia dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Sehingga dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat tersebut bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disadari, bukan suatu perbuatan yang serampangan begitu saja supaya dirinya menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri.

Sejarah diambil dalam bahasa Arab dari kata 'syajarah' yang berarti pohon. Arti pohon disini dimaksudkan sebagai pohon keluarga atau silsilah serta usul dari adanya sesuatu, dan perkembangan tentang peristiwa yang berkesinambungan. Juga dari kata *history* dalam bahasa Inggris berasal dari kata benda *historia* (bahasa Yunani) atau dibaca *istoria* yang berarti "ilmu". Aristoteles menggunakan istilah ini sebagai suatu pertelaan sistematis maupun non kronologis mengenai seperangkat gejala alam, baik berupa susunan sistematis maupun non kronologis. Namun, kata *scientia* (bahasa Latin) dalam perkembangannya lebih sering digunakan untuk menyebutkan pertelaan sistematis, sedangkan kata *istoria* biasanya diperuntukkan bagi pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal-hwal manusia) dalam urutan kronologis. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan sejarah sebagai pengetahuan maupun uraian tentang sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Pengertian itu menegaskan bahwa sejarah menyangkut peristiwa maupun waktu. Oleh karena itu, masalah mengenai waktu sangatlah penting dalam memahami suatu peristiwa. Para sejarawan di sinilah cenderung mengatasi masalah itu dengan membuat periodisasi.

Dengan demikian, rekonstruksi dari masa lampau total manusia merupakan suatu tujuan yang sepenuhnya mereka sadari tidak akan mungkin dapat tercapai, meskipun menjadi tujuan para sejarawan. Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia kemudian dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau silsilah bagi raja-raja. Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli. Menurut Brenheim Sejarah adalah sebuah ilmu yang menelusuri dan menempatkan peristiwa dalam waktu maupun ruang mengenai perkembangan manusia. Menurut Sir Charles Firth Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus-menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintang perkembangan. Menurut John Tosh Sejarah adalah memori kolektif maupun pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial manusia dan prospek manusia tersebut pada masa yang akan datang.

Dapat dipahami dengan keseluruhan bahwa sejarah yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan-perkembangan mengenai peristiwa dan kejadian di masa lampau. Sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yang menyangkut perubahan nyata di dalam kehidupan manusia. Sejarah merupakan cerita yang tersusun secara sistematis. Dapat diartikan bahwa sejarah merupakan ilmu tentang manusia. Sekolah SMA Negeri 2 Kota Tangerang merupakan

salah satu sekolah yang ada di Tangerang, salah satu sekolah *favorite* yang ada di Kota Tangerang. Di tempat inilah saya akan melakukan penelitian terhadap proposal penelitian saya. Saya akan melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 2 Kota Tangerang”. Alasan saya memilih sekolah ini dikarenakan saya sudah mengetahui pembelajaran di sekolah tersebut, perlunya siswa mengetahui sejarah lokal Tangerang. Saya merasa masih banyak yang belum mengetahui tokoh sejarah di Tangerang, salah satu tokoh sejarah yang ada di Tangerang adalah Aria Wangsakara. Salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah agar siswa/siswi dapat memiliki sifat nasionalisme, cinta tanah air, dan bangga menjadi warga Indonesia. Dimana sikap nasionalisme memiliki ciri toleransi, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Salah satu tokoh pejuang Kabupaten Tangerang Aria Wangsakara yang riwayat hidup dan perjuangannya merentang dari sekitar tahun 1615-an sampai 1681 (Bantenhitz, April 2013).

Biografi berasal dari kata *bios* (hidup) dan *graphein* (menulis), dapat didefinisikan sebagai pengisahan tentang hidup seseorang secara sadar, tentang tingkah laku dan sikap seseorang. Biografi juga merujuk kepada riwayat tokoh, gagasan atau perilaku yang pernah dilakukan, serta keteladanan yang ditulis oleh orang lain, baik saat tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal (Smith, Denzin dan Lincoln, 2009: 366-368). Sebagai sebuah metode penulisan sejarah, kajian biografi menuntut tingkat objektivitas dari objek yang dikaji berdasarkan fakta realitas. Sebagai pelaku sejarah, maka tokoh yang dikonstruksi akan mengisi sisi lain dari peristiwa sejarah. (Myrdal, 1982: 41). Oleh karenanya biografi, menurut Sartono Kartodirdjo dapat dijadikan media untuk menyampaikan ketokohan seseorang. Dan dalam perkembangan metodologi sejarah, biografi berpeluang dapat turut serta dalam arus perkembangan metodologi tersebut (Kartodirdjo, 1992: 76-77).

Garry Van Klinken menjelaskan bahwa penulisan biografi mendominasi historiografi Indonesia. Sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif, biografi memiliki metode tersendiri yaitu metode biografi. Dalam hal ini Kuntowijoyo membagi biografi ke dalam dua kategori, *portrayal* (portrait) dan *scientific* (ilmiah). Biografi *portrayal* adalah kategori biografi yang cenderung hanya memahami tokoh, sedangkan biografi ilmiah (*scientific*) berusaha menerapkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan menggunakan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi sejarah yang dapat menerangkan (Daud, 2013: 256). Aria Wangsakara adalah tokoh pejuang yang hidup pada tiga abad yang lalu. Sehingga data sumber maupun dokumentasi tentang tokoh ini sulit untuk didapatkan, khususnya di tengah-tengah masyarakat di wilayah kabupaten Tangerang maupun di Banten. Riwayat hidup dan perjuangannya sebelumnya hanya ada dari cerita oral, seorang penjaga makam kuburannya yang kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penulisan biografi Aria Wangsakara saat ini diupayakan masuk dalam kategori biografi ilmiah dengan mencoba menelusuri riwayat hidupnya berdasarkan kaidah keilmuan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode biografi. Pendekatan biografis dalam hal ini dilakukan dengan

menelusuri sumber-sumber baik tertulis maupun tidak tertulis. Definisi nilai kepahlawanan adalah cinta tanah air, rela berkorban, dan berani merupakan nilai-nilai kepahlawanan yang ingin dimiliki masyarakat. Keinginan melaksanakan nilai kepahlawanan harus dimulai dari lingkup terkecil dalam keluarga. Nilai-nilai itulah yang diperlukan untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah isu suku, agama, ras, dan antar-golongan. Nilai kepahlawanan itu berupa kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Nilai-nilai itu relevan pada masa kini untuk menjaga persatuan, khususnya bagi generasi muda. Menanamkan semangat berkorban, disiplin, kebersamaan, dan motivasi untuk berprestasi bagi keluarga merupakan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam keluarga. Menanamkan nilai kepahlawanan dari lingkup terkecil dapat dimulai dari memberi pemahaman arti penting dari pengabdian, pengorbanan, kerja keras, dan mengerti kepentingan orang banyak, bukan kepentingan pribadi.

Definisi Nilai Kepahlawanan Menurut Para Ahli. Menurut Tony R. Shancez dalam *Heroes, Values, and Tancending Time* (1998) mengatakan bahwa semangat kepahlawanan sangat penting diinternalisasi dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan serta mengenalkan nilai-nilai kewarganegaraan yang positif dan efektif. Nilai-nilai kepahlawanan seperti keberanian, ketekunan, kerelaan berkorban, perjuangan, serta berani mengambil risiko demi kemanfaatan orang lain hanya mungkin disalurkan melalui proses edukasi nilai. Menurut Sedat Yazici dan Mecnun Aslan dalam *Heroes as a Role Models in Values Education* (2011) juga menegaskan bahwa figur pahlawan merupakan *role model* yang paling efektif sebagai edukasi nilai. Masyarakat memerlukan contoh model yang tepat, yang mana tindakannya, kata-katanya, perilakunya harus konsisten dan dapat menjadi contoh pribadi yang baik. Menurut Lih. Kabul Budiyo, 2007, dari sekian peristiwa itu antara lain pula ada pesan-pesan yang terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan seperti keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme.

Nilai-nilai kepahlawanan Aria Wangsakara dalam kepercayaan keagamaannya, agama yang di anut oleh Aria Wangsakara merupakan agama Islam yang dimana beliau juga seorang tokoh ulama yang berasal dari Sumedang. Beliau merupakan ulama sekaligus pelopor bela Negara dan pendiri wilayah Tangerang tepatnya di Wilayah Lengkong, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten. Beliau juga merupakan keturunan Raja Sumedang Larang, Sultan Syarif Adulrohman. Sehari-hari Aria Wangsakara yang juga pernah menjadi penasihat kerajaan Mataram menyebarkan ajaran Islam. Aria Wangakara melakukan pengembaraan disebabkan karena ketidaksepahaman dengan saudaranya, dikarenakan masalah politik. Kemudian Aria Wangsakara hijrah dari Sumedang ke Tangerang bersama kedua saudaranya, yakni Raden Aria Santika, Raden Suriadewangsa II pada tahun 1038 H atau 1629 M. Ketiga pemimpin daerah ini diberikan mandat oleh sultan Abu Al-Mufakhir dari Kesultanan Banten untuk menjaga wilayahnya dari ancaman VOC.

Jiwa patriotisme yang ada dalam diri Aria Wangsakara, adanya pemberontakan oleh VOC Belanda dengan rakyat Tangerang yang dipimpin Raden Aria Wangsakara. Peristiwa ini dapat dikatakan menjadi landasan timbulnya jiwa patriotik pada rakyat Tangerang di bawah kepemimpinan Raden Aria Wangsakara. Melalui semangat, kegigihan, dan jiwa kepahlawanan yang bersifat kolektif yang dimiliki Raden Aria Wangsakara, warga Lengkon akhirnya berhasil mempertahankan wilayahnya dari serangan VOC melalui pertempuran yang sangat berkejolak selama kurang lebih tujuh bulan berturut-turut. Baru saja Banten mengalami stabilitas keamanan beberapa tahun pasca perang 1654 dan Sultan Ageng Tirtayasa dan masyarakat Banten dapat fokus memajukan perdagangan dengan bangsa lain serta mengintensifikasi lahan-lahan pertanian dengan membuat kanal-kanal baru yang menghidupkan lahan tidur sepanjang pantai sejak Sawah Luhur sampai Tanara dan menembus pedalaman Cipasilian sampai sungai Cisadane.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Maleong, metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan cara proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Dalam pembahasan metode penelitian akan dijelaskan secara berurutan mengenai prosedur atau langkah-langkah metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dan fakta yang berkaitan dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 2 Kota Tangerang". Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Tangerang dan penelitian ini di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 Bulan Januari 2023– Juni 2023. Yang dilakukan dikelas XI IPS 2.

Terdapat 6 macam metodologi penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif yakni, etnografis studi kasus, *grounded theory*, interaktif, partisipatoris, serta penelitian tindakan kelas. Dalam peneliti kualitatif ini penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang digunakan dan dilaksanakan dalam mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta interaksi lingkungan suatu unit sosial (individu, kelompok, lembaga, masyarakat). Di dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Dan sumber data utama dalam penelitian ini adalah tindakan, wawancara, observasi dan referensi buku.

Lincoln dan Guba (1985: 39), Lebih suka menggunakan istilah Naturalistik Inquiry oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar atau *setting* alamiah, artinya tanpa memanipulasi subyek yang diteliti sebagaimana adanya natur (Lincoln dan Guba 1985: 39). Penelitian saya yang berjudul Intralisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 2 Kota Tangerang. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1993: 3). Dalam penelitian ini subyek yang akan diamati adalah siswa yang ada di kelas. Peneliti akan mengamati bagaimana sikap dan karakter siswa-siswa yang akan dimunculkan setelah dilakukannya pembelajaran Sejarah lokal di penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 2 Kota Tangerang.

Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, yaitu, peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel. Dan teknik pengambilan sampel ini bertujuan memenuhi kepentingan peneliti. Dengan teknik ini peneliti akan mengambil data penelitian di sekolah dengan subjek utamanya adalah siswa. Dalam observasi yang akan dilakukan juga peneliti akan mengambil dokumentasi saat dilakukannya observasi. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari wawancara dengan guru sejarah dan beberapa siswa di kelas saat observasi dilakukan.

Ada empat tahapan dalam penelitian ini. Pertama tahapan persiapan. Pada tahap ini persiapan peneliti sudah menentukan judul/tema yang difokuskan untuk suatu penelitian yaitu "Intralisasi Nilai-nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 2 Kota Tangerang". Kedua, pada tahap ini peneliti sudah mempunyai permasalahan yang sudah dilakukan untuk observasi di SMA Negeri 2 Kota Tangerang. Peneliti ingin meneliti saat melakukan pembelajaran sejarah tentang materi KD. 3.6-4.6 (Menganalisis Peran Tokoh-Tokoh Nasional Dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia) dengan judul penelitian "Intralisasi Nilai-nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 2 Kota Tangerang". Ketiga, tahapan penyusunan proposal pada tahap ini peneliti akan memfokuskan Nilai-nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara pada pembelajaran sejarah materi menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Keempat, tahapan penulisan laporan, pada tahap ini penyelesaian laporan didasarkan pada hasil analisis data yang sudah didapat pada tahap sebelumnya. Setelah data terkumpul maka dilakukan penyusunan laporan dan hasil dari penelitian.

Teknik uji validitas data ada 2. Pertama triangulasi teknik, menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Jadi teknik triangulasi ini untuk mengambil data yang berbeda-beda akan tekniknya sama. Kedua triangulasi sumber, menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Fokus dalam penelitian ini adalah kepada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kota Tangerang. Memberikan materi tentang kesejarahan lokal di Tangerang sesuai dengan KD 3.6-4.6 yang berisikan materi Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan. Melalui salah satu tokoh Tangerang yaitu Aria Wangsakara. Dan

menginternalisasikan ke siswa agar menjadi pribadi yang memiliki jiwa cinta tanah air.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. Gedung Sekolah SMAN 2 Tangerang**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 10 Agustus 2024

Sejarah singkat tentang SMA Negeri 2 Kota Tangerang, gedung SMA Negeri 2 Kota Tangerang yang berlokasi di Jalan Taman Makan Pahlawan Taruna, Tangerang-Banten, ini diresmikan pada tanggal 15 April 1974 oleh Jendral (Purn) Ali Sadikin di atas tanah Departemen Kehakiman seluas 11.920 M<sup>2</sup>. Gedung tersebut merupakan bantuan dari Pemerintah DKI yang diserahkan kepada Gubernur Jawa Barat dan selanjutnya dari Gubernur Jawa Barat diterimakan kepada perwakilan departemen pendidikan dan kebudayaan. Pada tahun tersebut gedung sekolah baru itu dijadikan cabang dari SMA Negeri 27 Jakarta yang berada di Jalan Daan Mogot No. 5 (sekarang 50) Tangerang. tahun 1976 SMA tersebut diusulkan menjadi SMA Negeri 27 di Tangerang. Dengan berkembangnya waktu mulai tahun 1981 SMA Negeri 27 Jakarta di Tangerang secara administrasi diambil alih oleh Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat dan diganti namanya menjadi SMA Negeri Tangerang.

SMA Induk menjadi SMA Negeri 1 Tangerang dan SMA Filial dari SMA Negeri 27 Jakarta menjadi SMA Negeri 2 Tangerang. Pada 1985, SMA Negeri 2 Tangerang membuka Filial SMA Negeri 3 Tangerang memiliki bangunan sendiri di Jalan Padasuka Pabuaran Tangerang, maka secara resmi SMA Negeri 3 Tangerang berdiri dan sekarang menjadi SMA Negeri 4 Tangerang. Pada tahun 2002, SMA Negeri 2 Tangerang kembali mengalami peralihan pengelolaan dari kantor wilayah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Barat Ke Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Provinsi Banten. Berbagai fasilitas dimiliki SMAN 2 Kota Tangerang untung menunjang kegiatan belajar mengejar. Fasilitas tersebut antara lain : 32 ruang kelas, aula, lapangan upacara, lapangan basket dan olahraga, lapangan parkir, perpustakaan, laboratorium biologi, ruang TU, ruang guru, ruang kepala sekolah dan fasilitas lainnya yang ada di dalam SMAN 2 Kota Tangerang. Dan SMAN 2 Kota Tangerang memiliki bidang ekstrakurikuler aktif terbanyak dari seluruh SMA di Kota Tangerang.

Dengan adanya kurikulum tersebut guru berharap siswa memiliki karakter yang disiplin, sopan, santun, tanggung jawab, dan berkarakter yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dan sekolah ini juga diharapkan dapat melahirkan siswa yang cerdas untuk membangun karakter bangsa untuk diri mereka dan orang lain. Seperti pada sekolah lainnya sekolah ini juga memiliki visi dan misi, berikut visi dan misi SMA Negeri 2 Kota Tangerang:

- a) Visi SMA Negeri 2 Kota Tangerang:
  - 1) Unggul dalam prestasi
  - 2) Tampil sebagai teladan
  - 3) Mampu menjawab tantangan masa depan yang berwawasan lingkungan
- b) Misi SMAN 2 Kota Tangerang:
  - 1) Menegakkan disiplin
  - 2) Mewujudkan kreativitas
  - 3) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
  - 4) Meningkatkan kualitas pelayanan
  - 5) Memelihara semangat kekeluargaan
  - 6) Menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman serta suasananya
  - 7) Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat

Sesuai dengan visi dan misi tersebut dimana siswa diharapkan dapat memiliki prestasi yang unggul dalam belajar untuk dirinya dan bermanfaat bagi orang lain, mampu menjadikan teladan bagi diri sendiri dalam kehidupannya untuk saat ini dan masa depannya, juga mampu bersaing dengan menjawab pertanyaan dan tantangan yang diberikan untuk kehidupan yang bermanfaat. Siswa juga diharapkan dapat memiliki karakter yang disiplin, sopan, santun dalam kehidupannya kepada siapa pun. Mempunyai jiwa yang takwa dan religius dalam keagamaan yang diyakini, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman damai tanpa adanya persaingan antar satu sekolah. Siswa juga harus dapat berbaur dengan masyarakat sekitar agar menjadikan pribadi yang baik dan berbudi. Setelah dipahami profil dan visi misi sekolah tersebut sangatlah sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang saya teliti.

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan, sesuai dengan rumusan masalah 1, yaitu Bagaimanakah Nilai-Nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 2 Kota Tangerang. Maka dapat dideskripsikan bagaimana hasil rumusan yang telah didapatkan. Raden Aria Wangsakara atau Raden Aria Wangsaraja, dari garis keturunan ayah merupakan putra dari Pangeran Wiraraja I bin Prabu Geusan Ulun atau Pangeran Angkawijaya Sumedang, yang lahir pada sekitar tahun 1615-an. Silsilah lengkapnya adalah Raden Aria Wangsakara bin Pangeran Wiraraja I (Darmawangi Sumedang) bin Prabu Geusan Ulun (Dayeuh Luhur Sumedang) bin pangeran santri (pangeran kusumahdinata I bin Pangeran Pamelakaran (Gagambiran Cirebon) bin Pangeran Panjunan (Gunung Jati Cirebon) bin Syeikh Datuk Kahfi bin Syeikh Datuk Ahmad (Negeri Sembilan Malaysia) bin Syeikh Datuk Isa (Malaka). (Paririmbon, 1972: 2).

Nama Wangsakara di dalam Paririmbon ditulis dengan gelar kebangsawanan yang berbeda-beda, kadang-kadang disebut Pangeran Aria, disebut Raden dan terakhir disebut Imam. Semuanya merujuk kepada satu nama yakni Wangsakara atau Wangsaraja. Pangeran Aria Wangsakara merupakan cucu dari Nalendra Geusan Ulun. Geusan Ulun sendiri adalah penguasa Sumedang Larang (Satu nama yang menurut tutur Paririmbon merupakan nama pemberian Nalendra sendiri) yang memiliki kekuasaan di sekitar sungai Cisadane atau Cipamugas dan Cipamali. Dibantu empat orang petinggi (Lalampit) Sanghiang Hawu, Sanghiang Kondang Hapa, Sanghiang Pencar Buana dan Sanghiang Nangganang atas perintah Ratu Pakuan (Paririmbon, 1978: 2). Kemudian tanah tersebut dikuasai oleh Mataram setelah peperangan panjang yang melibatkan Banten, Sumedang, Mataram dan Sumbawa (Paririmbon, 1978: 1).

Dalam cerita rakyat masyarakat Tangerang, Raden Aria Wangsakara digambarkan sebagai tokoh heroik dan patriotik, yang memilih meninggalkan tanah kelahiran dan keluarga besarnya di Sumedang, karena berbeda sikap dan pandangannya dengan saudara-saudaranya yang memihak Kompeni Belanda dan Mataram. Aria Wangsakara terpanggil untuk membela Kesultanan Banten yang sikap dan pandangannya sangat jelas, yaitu anti Kompeni Belanda. (Paririmbon, 1978:4). Berdasarkan sikapnya terhadap Kompeni Belanda yang sudah 'menaklukkan' Sumedang maka kemungkinan besar Raden Aria Wangsakara benar-benar meninggalkan Sumedang pada tahun 1622 atau setelah 1622 dan tinggal di Banten setelah itu. Hal ini sejalan dengan cerita rakyat bahwa Aria Wangsakara meninggalkan Sumedang pada tanggal 1038 H menuju Kesultanan Banten dengan harapan ia dapat turut mengenyahkan kekuasaan Mataram atas Sumedang, sehingga ia dapat merebut kembali tanah leluhurnya. (Paririmbon, 1978: 2).

Dalam keagamaannya, agama yang di anut oleh Aria Wangsakara merupakan agama Islam yang dimana beliau juga seorang tokoh ulama yang berasal dari Sumedang. Beliau merupakan ulama sekaligus pelopor bela Negara dan pendiri wilayah Tangerang tepatnya di Wilayah Lengkong, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten. Adanya pemberontakan oleh VOC Belanda dengan rakyat Tangerang yang dipimpin Raden Aria Wangsakara. Peristiwa ini dapat dikatakan menjadi landasan timbulnya jiwa patriotik pada rakyat Tangerang di bawah kepemimpinan Raden Aria Wangsakara. Melalui semangat, kegigihan, dan jiwa kepahlawanan yang bersifat kolektif yang dimiliki Raden Aria Wangsakara, warga Lengkong akhirnya berhasil mempertahankan wilayahnya dari serangan VOC melalui pertempuran yang sangat berkejolak selama kurang lebih tujuh bulan berturut-turut.

Raden Aria Wangsakara kemudian dilantik menjadi Kepala Wilayah Lengkong. Tidak lama kemudian beliau membangun benteng di Lengkong Kyai yang terletak di tepi sebelah Barat sungai Cisadane sampai bendungan Sengego. Kemudian di sana Raden Aria Wangsakara bermukim bersama keluarganya berserta 500 orang pengikutnya. Karena adanya pusat penyebaran agama Islam yang membuat tentara VOC Belanda tidak suka sehingga VOC mendirikan benteng tandingan di sebelah Timur Sungai Cisadane yang terletak di seberang wilayah kekuasaan Aria

Wangsakara. Setelah Aria Wangsakara dimandatkan oleh ayahnya untuk pergi ke Tangerang untuk urusan penting dalam peperangan melawan penjajahan Belanda dan VOC, Aria Wangsakara segera melakukan tugasnya tersebut. Yang dimana Aria Wangsakara didampingi oleh kedua saudaranya yang bernama Raden Aria Santika, Raden Suriadewangsa II pada tahun 1038 H atau 1629 M. Ketiga pemimpin daerah ini diberikan mandat oleh sultan Abu Al-Mufakhir dari Kesultanan Banten untuk menjaga wilayahnya dari ancaman VOC.

Berdasarkan hasil observasi telah saya lakukan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu Bagaimanakah Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Yang Dimunculkan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 2 Kota Tangerang. Maka dapat dideskripsikan bagaimana hasil rumusan yang telah didapatkan. Di penelitian ini saya mengambil KD 3.6-4.6 dengan kompetensi dasar berjudul Tokoh-Tokoh Nasional Dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan. Maka saya mengangkat sejarah lokal salah satu tokoh daerah yaitu Aria Wangsakara yang merupakan salah satu tokoh sejarah lokal yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan daerah di Tangerang daerah Tiga Raksa yang diambil oleh kompeni Belanda. Yang kemudian Aria Wangsakara bergerak untuk merebut daerah Tiga Raksa itu kembali.

Di minggu pertama dan pertemuan pertama di kelas ini. Saya memperkenalkan diri saya pada siswa, dengan maksud dan tujuan saya datang ke sekolah tersebut untuk melakukan penelitian tugas akhir saya. Yang akan dilakukan penelitian dikelas XI IPS 2. Setelah saya menjelaskan kedatangan saya dengan maksud tersebut saya menyapa para siswa dengan ramah agar mereka tidak canggung pada saya saat pembelajaran dilakukan. Setelah saya melakukan perkenalan kepada siswa saya melanjutkan untuk penelitian. Setelah mendapatkan informasi sejarah Aria Wangsakara, saya menceritakan terlebih dahulu sejarah kelahiran Aria Wangsakara, biografi Aria Wangsakara dan juga kedua saudaranya yang ikut membantu dalam menyelesaikan tugas amanat untuk membebaskan Tangerang dari serangan VOC Belanda kepada murid yang ada di kelas. Setelah saya menjelaskan dan menceritakan sejarahnya, kemudian saya bertanya kepada mereka "apakah sudah ada yang tahu tentang tokoh Aria Wangsakara yang merupakan salah satu tokoh perjuangan di Tangerang?". Dan mereka kompak menjawab "tidak tahu". Sungguh disayangkan, karena banyak yang belum mengetahui Aria Wangsakara, yang merupakan salah satu tokoh perjuangan Nasional Indonesia yang membela daerah Tangerang dari tangan VOC Belanda.

Memang belum banyak yang tahu tentang kesejarahan Aria Wangsakara ini. Tidak banyaknya minat orang yang ingin tahu akan kesejarahan para tokoh lokal. mereka lebih mengetahui tokoh nasional yang sering dipelajari dan sudah banyak informasi di media sosial seperti Soekarno, Moh. Hatta. Saya menjelaskan cerita perjuangan Aria Wangsakara terlebih dahulu setelah itu menanyakan apakah sifat Aria Wangsakara tersebut ada di dalam diri para siswa. Ada siswa yang memiliki sifat sama seperti Aria Wangsakara, namun ada juga siswa yang tidak memiliki sifat seperti Aria Wangkara. Dalam pembelajaran ini saya memberikan video cuplikan tentang

sejarah Aria Wangsakara agar siswa lebih mengetahui sosok Aria Wangsakara dan bagaimana beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan. Siswa dengan seksama menyaksikan video yang saya berikan, mereka menjadi lebih tahu dan paham bagaimana Aria dalam memperjuangkan kemerdekaan di Tangerang.

Setelah penayangan selesai saya memberikan kembali informasi tentang kesejarahan Aria kepada siswa. Dan menanyakan kepada siswa apakah masih ada yang belum mengetahui kesejarahan Aria tersebut, dan siswa yang menjawab "Belum tahu dan baru tahu setelah diberikan penayangan video Aria ini". Setelah saya menampilkan video tentang sejarah Aria Wangsakara, saya memberikan tugas berupa tugas kelompok. Ada 4 kelompok yang berisikan 7/8 anggota. Setiap kelompok mempunyai soal pertanyaan yang berbeda. Setiap kelompok harus menyelesaikan tugas soal tersebut dengan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Setelah mereka menyelesaikan tugasnya, saya meminta salah satu perwakilan anggota dari kelompoknya untuk maju dan menjelaskan hasil jawaban soal yang telah saya berikan. Dan perwakilan dari setiap kelompok maju ke depan kelas lalu menjelaskan hasil dari jawaban yang telah dikerjakan kelompok tadi.

Setelah mereka menjelaskan hasil jawaban soal kepada teman-temannya, menjadikan teman lainnya mengetahui jawaban hasil diskusi kelompok lainnya. Kemudian hasil dari jawaban setiap kelompok dikumpulkan pada saya untuk tugas saya dalam penelitian tugas akhir ini. Setelah tugas diskusi selesai dan tugas dikumpulkan saya memberikan mereka tugas berupa PR. PR yang berupa tugas para siswa di rumah yang kemudian diabadikan dalam bentuk foto dan dicetak ditempel ke buku tugas siswa. Tugas tersebut dikumpulkan minggu depan pertemuan ke dua saya observasi penelitian.

Di minggu kedua penelitian saya ini, saya mengulang kembali materi yang telah saya berikan agar siswa mengingat kembali materi pada minggu pertama. Dan saya memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi pembelajaran di minggu pertama. Saya meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah saya berikan pada minggu lalu yang sudah siswa kerjakan. Saya meminta siswa untuk maju ke depan kelas dan menjelaskan hasil PR yang telah mereka kerjakan. Mereka telah mengerjakan PR sesuai dengan yang berikan, sesuai dengan materi Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara. Yang memiliki jiwa religius, patriotisme, tanggung jawab, cinta tanah air, taat pada orang tua. Namun ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas PR yang saya berikan. Saya menerima dan memberikan nilai pada siswa yang mengerjakan tugas untuk keperluan tugas akhir saya dan untuk laporan pada guru mata pelajaran sejarah.

Dan di minggu ketiga saya memberikan penguatan materi yang telah diberikan minggu lalu. Setelah saya memberikan penguatan materi minggu lalu saya memberikan angket pertanyaan yang berisikan materi kesejarahan Aria Wangsakara tersebut. Saya membagikan angket tersebut kepada siswa yang harus diisi dengan *men-checked list* kolom sesuai dengan pengetahuan siswa tentang kesejarahan Aria Wangsakara. Setelah siswa selesai mengisi kuesioner tersebut, kuesioner

dikumpulkan untuk nantinya akan diambil data hasil observasi. Dengan hasil angket tersebut akan mendapatkan hasil seberapa banyak siswa yang sudah mengetahui sejarah Aria Wangsakara dan siswa yang senang belajar sejarah.

Cerita Sejarah Aria Wangsakara tersebut menjadikan siswa mengetahui sejarah tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai kepahlawanan Aria Wangsakara tersebut ke dalam diri siswa. Sikap para siswa yang diharapkan memiliki sifat religius, patriotisme, tanggung jawab dan pemimpin dalam diri siswa di dalam kehidupan sehari-hari seperti sifat yang telah dilakukan oleh Aria Wangsakara.

Kemudian di minggu ke tiga saya membagikan angket yang berisikan pertanyaan seputar materi Aria Wangsakara yang telah saya jelaskan di minggu pertama dan ke dua. Saya membagikan angket kepada setiap siswa dan siswa memberikan jawaban yang berupa *checked list* pada kolom. Memberikan *checked list* jawaban yang benar sesuai dengan pertanyaan yang ada. Maka dapat dilihat dari hasil *checked list* jawaban siswa berapa banyak siswa yang sudah mengetahui sejarah biografi Aria Wangsakara dan berapa banyak siswa yang belum mengetahui sejarah biografi Aria Wangsakara.

Di rumusan ketiga ini mendapatkan hasil hambatan dan tantangan peneliti saat proses pembelajaran sejarah di dalam kelas. Tentu setiap kegiatan tidak selalu berjalan dengan lancar. Berikut hambatan dan tantangan tersebut :

- a) Hambatan yang dihadapi peneliti dalam proses penelitian di dalam kelas dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 2 Kota Tangerang.

Dalam pembelajaran tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada dalam kelas. Termasuk dalam observasi penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah di ketiga ini dapat dihasilkan dari hasil penelitian yang telah saya lakukan. Dengan judul Apa Sajakah Hambatan dan Tantangan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Aria Wangsakara Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 2 Kota Tangerang. Dalam penelitian yang sudah saya lakukan dapat dideskripsikan. Hambatan dalam penelitian ini kurangnya bahan ajar yang memadai seperti buku paket sejarah yang tidak semua siswa punya, adanya siswa yang masih bermain HP saat dilakukannya proses penelitian pembelajaran, adanya siswa yang dispensasi di saat dilakukannya proses penelitian, adanya siswa yang masuk ke dalam kelas terlambat. Tapi saya memperbolehkan mereka masuk untuk mengikuti pembelajaran. Adanya siswa yang bermain *handphone* dan tidak memperhatikan saat saya sedang menjelaskan materi. Dan siswa yang tidak semua hadir di dalam kelas ketika saya sedang melakukan penelitian di dalam kelas. Adanya siswa yang bercanda dan mengobrol dengan temannya sehingga mereka tidak fokus memperhatikan saya saat sedang menjelaskan materi pembelajaran. Hambatan ini membuat siswa tidak fokus dalam materi pembelajaran yang saya beri. Membuat beberapa siswa tidak memahami materi yang telah saya berikan.

Untuk hambatan lain dalam hal fasilitas di dalam kelas seperti papan tulis yang masih ada dan baik digunakan, spidol yang masih bisa digunakan, proyektor yang masih aktif untuk menayangkan video kepada siswa tentang Aria Wangsakara. Keadaan suasana kelas yang tidak begitu berisik saat belajar. Itulah hambatan-hambatan saat saya melakukan penelitian dikelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kota Tangerang. Tak banyak hambatan yang saya alami dalam proses penelitian ini, sehingga saya dapat melakukan penelitian dengan cukup baik lancar sampai akhir penelitian di kelas XI IPA 4 ini.

## b) Tantangan Dari Internalisasi Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kelas

Dalam penelitian ini tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus sampai dengan observasi penelitian selesai, ada beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh peneliti. Tantangan dalam penelitian yang telah saya lakukan adalah saya harus siap dan mantap dalam memberikan materi ajar kepada siswa agar nantinya saat proses pembelajaran tidak adanya kesalahan dan kekurangan, memiliki jiwa yang percaya diri saat saya melakukan pembelajaran di dalam kelas, mampu memberikan respons yang baik kepada siswa agar siswa dapat berbaur dengan saya dengan ramah, mampu mengondisikan suasana dalam kelas agar tidak terjadi keributan saat siswa belajar, bersikap tegas pada siswa agar siswa tidak menganggap penelitian remeh.

Dapat disimpulkan dari hambatan dan tantangan yang ada di atas membuat peneliti harus semakin siap dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Agar saat dilaksanakannya proses belajar mengajar tidak ada kendala dan menjadikan suasana kelas aman dan para siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini saya mengambil penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan tema pendidikan. Saya mengambil KD 3.6-4.6 dengan topik "Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan". Di topik ini saya mengambil salah satu tokoh daerah yang ada di Tangerang yaitu Aria Wangsakara, beliau merupakan salah satu tokoh daerah dan menjadi tokoh nasional dalam pembelaan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan mandat dan tanggung jawab yang diembannya, beliau berhasil menaklukkan Kompeni Belanda dan mengambil kembali daerah yang diambil Belanda.

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, komunikasi, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sejarah diambil dalam bahasa Arab dari kata 'syajarah' yang berarti pohon. Arti pohon disini dimaksudkan sebagai pohon keluarga atau silsilah serta usul dari adanya sesuatu dan perkembangan tentang peristiwa yang berkesinambungan. Juga dari kata *history* (bahasa Inggris) berasal dari kata benda

*historia* (bahasa Yunani) atau dibaca *istoria* yang berarti "ilmu". Aristoteles menggunakan istilah ini sebagai suatu pertelaan sistematis maupun non kronologis mengenai seperangkat gejala alam, baik berupa susunan sistematis maupun non kronologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Terdapat 6 macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yakni: etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, partisipatoris, serta penelitian tindakan kelas. Dalam peneliti kualitatif ini penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang digunakan dan dilaksanakan dalam mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta interaksi lingkungan suatu unit sosial (individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat). Di dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Dan sumber data utama dalam penelitian ini yaitu tindakan, wawancara, observasi, dan referensi buku.

Sehingga dalam penelitian ini didapatkan hasil data observasi sesuai dengan rumusan masalah. Hasil rumusan masalah kesatu, yaitu nilai-nilai yang ada dalam diri Aria Wangsakara yang kemudian saya menceritakan dan tampilkan video kepada siswa. Rumusan masalah kedua, yaitu cara menginternalisasikan nilai-nilai kepahlawanan Aria Wangsakara kepada siswa di kelas. Agar siswa mempunyai jiwa nasionalisme, religius, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Rumusan masalah keempat, yaitu hambatan-hambatan dalam penelitian saya saat berada di kelas, saat dilakukannya observasi penelitian saya. Meskipun tidak banyak hambatan yang saya alami namun dapat membuat siswa tidak fokus saat pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal Ilmiah

- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). *Memahami Design Metode Penelitian Kualitatif*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, *V.21(1)*: 38075.
- Hanindita, Amelia Widya. (2021). *Eksplorasi Nilai Kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin Daerah Sidoarjo sebagai Bahan Pendidikan Karakter*. *V.6(2)*: 2021.
- Hidayat, Parhan. *Internalisasi Nilai Kepahlawanan*. Jurnal Repository UIN Jakarta.
- Nugraha, Tisna Muhamad. (2019). *Rekonsiliasi Nilai-Nilai Kepahlawanan serta Internalisasinya dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Suherlin, Nur Annisa, dkk. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil Sebagai Upaya Meningkatkan Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme pada Generasi Muda*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Daerah, Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura, *V.1(1)*: Juni 2023.

## Buku

- Ali, Mufti. (2019). *Aria Wangsakara Tangerang*. Tangerang: Yayasan Bhakti Banten.
- Dewantara, Ki Hajar. (2018). *Pendidikan Karakter*. Malang: Madani.
- Dharma, Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gani, Abdul Lutfi. (2020). *Ki Leluhur, Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara*. Sleman: CV Budi Utama.
- Knight, George R. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muchlas, Samani, dkk. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak. ISBN 978-602-7544-23-9.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

## Thesis, Dissertation, Research Report:

- Ahmar, Zainu. (2019). *Pola Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
- Fuadi, Azka. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Kepahlawanan Soekarno Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Semarang*. Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Syahputra, Andi. (2018). *Implementasi Nilai-nilai Patriotisme Sultan Thaha Syarifuddin Pada Pembelajaran Sejarah Materi Kolonialisme dan Imperialisme Barat Siswa SMA Negeri 6 Kota Jambi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Zakso, Amrazi. (2012). *Internalisasi Nilai Kepahlawanan, Keberintisan, Kejuangan, dan Kesetiakawanan Sosial (K3KS) Dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. Skripsi. Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak.